

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring berkembangnya informasi di era globalisasi saat ini menyebabkan banyak perusahaan di Indonesia bersaing untuk meningkatkan eksistensi perusahaan di mata masyarakat agar perusahaan dapat menarik para investor dan mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat sehingga perusahaan dapat meningkatkan reputasi perusahaan di masa mendatang dan mempertahankan keberlangsungan hidup bisnisnya.

Penilaian kinerja perusahaan yang baik dalam pandangan investor adalah perusahaan yang mampu memberikan tingkat pembelian yang tinggi atas investasi mereka. Selain itu perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba juga mendapatkan perhatian yang baik oleh investor sebelum menginvestasikan dana yang mereka miliki.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, setidaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sebanyak 668 perusahaan, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2017 menjadi 709 perusahaan. Inilah yang menyebabkan banyak investor yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang ini menanamkan modal pada perusahaan - perusahaan di Indonesia. Hal ini tentu harus diimbangi dengan kinerja perusahaan yang baik, yang diukur dari tingkat profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan karena baik buruknya suatu perusahaan tercermin dalam bagaimana perusahaan tersebut memperoleh laba yang diinginkan. Oleh karena itu, penting bagi suatu perusahaan untuk selalu memperhatikan kepentingan para pemilik modal dengan jalan memaksimalkan nilai perusahaan karena nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan.

Tingkat profitabilitas diukur dengan Return On Asset (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh asset (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan (Priscilia dan Sientje, 2015).

Terdapat fenomena yang membahas mengenai penurunan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang mengalami penurunan laba dialami oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR), periode 2017 tergerus 55,53%. SMGR membukukan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik induk Rp2,01 triliun pada 2017. Pencapaian tersebut turun 55,53% dari tahun sebelumnya senilai Rp4,52 triliun. Direktur Utama Semen Indonesia Hendi Prio Santoso menjelaskan bahwa persaingan di industri semen membuat harga jual tertekan pada 2017. Selain itu, Hendi mengatakan, terjadi kenaikan biaya pengangkutan dan pemasaran. Oleh karena itu, SMGR akan

mengontrol sejumlah 5 faktor seperti sumber daya dan biaya lainnya untuk melakukan efisiensi pada 2018. Sebagai catatan, laba bersih SMGR tahun lalu menjadi yang terendah dalam rentang 2013-2017. Secara detail, jumlah yang dikantongi pada periode tersebut yakni 2013 (Rp5,37 triliun), 2014 (Rp5,55 triliun), 2015 (Rp4,52 triliun), dan 2016 (Rp4,52 triliun). (Sumber: Bisnis.com)

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) membukukan laba bersih Rp 1,72 triliun hingga triwulan III 2020, turun hingga 44,28% dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp 3,1 triliun. Penurunan ini sejalan dengan turunnya harga batu bara dunia karena lemahnya konsumsi energi. "Kinerja PTBA masih terdampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan konsumsi energi akibat diberlakukannya lockdown di beberapa negara tujuan ekspor seperti Tiongkok dan India," kata Direktur Utama Bukit Asam Arviyan Arifin dalam konferensi pers virtual, Jumat (6/11). Kondisi di dalam negeri yang menjadi pasar mayoritas Bukit Asam, juga tidak jauh berbeda. Turunnya konsumsi listrik di wilayah besar Indonesia seperti DKI Jakarta, Banten, Jawa, dan Bali juga berdampak turunnya penyerapan batu bara domestik. Hampir 50% rencana penjualan batu bara ke PLN pun tidak tercapai. Arviyan juga mengatakan harga batu bara yang terus merosot selama tiga triwulan ini, menjadi tantangan tersendiri bagi perseroan. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), harga batu bara acuan (HBA) ini merosot sekitar 24% dari US\$ 65,93 per ton pada Januari 2020 menjadi US\$ 49,92 per ton pada September 2020. Permintaan yang turun baik dari global maupun dalam negeri, membuat volume penjualan batu bara Bukit Asam pun turun hingga 9% menjadi hanya 18,6 juta ton. Hingga triwulan III 2020, Bukit Asam

memproduksi 19,4 juta ton. Meski sudah memenuhi 77% dari target tahun ini yang telah disesuaikan menjadi 25,1 juta ton, volume produksi tersebut turun 10% secara tahunan (Sumber: <https://katadata.co.id/safrezifitra/finansial/5fa4fd653bf9f/permintaan-dan-harga-batu-bara-rendah-laba-bukit-asam-turun-44>).

Emiten pertambangan batu bara, PT Adaro Energy Tbk., membukukan penurunan kinerja pada kuartal III/2020 seiring dengan penurunan harga batu bara. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, emiten berkode saham ADRO itu membukukan laba periode berjalan yang dapat di distribusikan kepada entitas induk sebesar US\$109,37 juta pada kuartal III/2020. Nilai itu turun 73,05 persen secara year on year (YOY) dari sebelumnya sebesar US\$405,99 juta. Sejalan dengan itu, pendapatan usaha ADRO juga turun 26 persen YOY menjadi US\$1,95 miliar dari US\$2,65 miliar pada periode yang sama tahun lalu. Lebih rinci, pendapatan usaha dari segmen pertambangan dan perdagangan batu bara turun 25 persen YOY menjadi US\$1,82 miliar, segmen jasa pertambangan turun hingga 42 persen YOY menjadi US\$94 juta, dan segmen lainnya turun 32 persen menjadi US\$36 juta. Presiden Direktur sekaligus Chief Executive Officer Adaro Energy Garibaldi Thohir mengatakan bahwa penurunan permintaan akibat perlambatan pertumbuhan ekonomi dan minat beli yang lemah di negara pengimpor utama telah berdampak terhadap harga batu bara global. Hal itu pun turut mempengaruhi kinerja perseroan hingga sembilan bulan pertama tahun ini. ADRO mencatat terdapat penurunan Average Selling Price (ASP) dan volume penjualan, yang masing- masing turun 18 persen dan 9 persen (Sumber:

<https://market.bisnis.com/read/20201103/192/1312785/harga-batu-bara-turun-laba-adaro-adro-amblas-7305-persen-pada-kuartal-iii2020>).

Akibat konsumsi listrik yang turun selama pandemi covid-19, berdampak pada penurunan penjualan batubara PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Sepanjang 2020 BUMN batubara ini hanya mencetak laba bersih sebesar Rp2,4 triliun, turun dibandingkan tahun sebelumnya Rp4,06 triliun. Direktur Utama PTBA Arviyan Arifin mengatakan, perseroan berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp2,4 triliun hingga 31 Desember 2020. Dari sisi pendapatan, PTBA membukukan sebesar Rp17,3 triliun. Sementara aset perusahaan per Desember 2020 tercatat masih kuat berada di angka Rp24,1 triliun, dengan komposisi kas setara kas dan deposito berjangka di atas 3 bulan sebesar Rp5,5 triliun atau 23% dari total aset. Sementara harga batu bara selama tahun 2020 juga menjadi tantangan tersendiri bagi perseroan. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), harga batu bara acuan (HBA) sangat berfluktuasi sepanjang 2020. Berawal di angka USD65,93 per ton di awal Januari 2020 dan sempat menyentuh titik di bawah USD50 per ton pada September 2020. HBA mulai merangkak naik dalam 3 bulan terakhir di 2020 dan menyentuh angka USD59,65 per ton pada Desember 2020. Kenaikan ini seiring dengan mulai pulihnya permintaan batu bara di pasar global. Meskipun begitu rerata HBA sepanjang 2020 merupakan yang terendah selama 4 tahun terakhir dengan berada di level USD58,17 per ton (Sumber: <https://www.idxchannel.com/market-news/penjualan-batubara-menurun-ptba-cetak-laba-bersih-rp24-t-di-2020>).

Demi untuk mendapatkan keuntungan yang besar tidak jarang perusahaan memberikan dampak buruk bagi lingkungan sekitar dan menjadi permasalahan serius dalam beberapa tahun terakhir. Banyak perusahaan melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang diinginkan perusahaan. Ketika keuntungan perusahaan terus meningkat, disisi lain kerusakan yang timbul akibat proses produksi barang pun meningkat, sehingga tingkat pajak maupun biaya untuk kebersihan, kesehatan dan kelestarian lingkungan juga terus meningkat (Sutami, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraina Ayu Ningtyas dan Dedik Nur Triyanto (2019) dengan judul Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017) menunjukkan hasil bahwa Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, perbedaannya yaitu periode tahun yang dipilih antara 2015-2017 dengan 2016-2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafilah Nurmayingrum dan Erry Andhaniwati dengan judul Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil bahwa Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dan dimoderasi dengan variabel Ukuran Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rafli Sahputra, Monang Situmorang dan Haqi Fadillah (2021) yang berjudul Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas menunjukkan hasil bahwa Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Subsektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
2. Bagaimana Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
3. Bagaimana Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
4. Seberapa besar pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

5. Seberapa besar pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
6. Seberapa besar pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
3. Untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?

6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan manfaat yang dapat diambil bagi pihak yang berkepentingan dan memberikan manfaat untuk:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat sumbangan pemikiran dalam mendukung pengembangan konsep dan teori yang sudah ada dan memperluas pengetahuan dibidang akuntansi keuangan mengenai Pengaruh Kinerja lingkungan, Pengungkapan lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bagi pihak yang berkepentingan dan yang membutuhkan, yaitu :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi pengetahuan dan pengalaman mengenai akuntansi keuangan khususnya mengenai Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas. Serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini sebagai bahan informasi untuk memberikan masukan atau saran mengenai Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya khususnya dalam Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk para investor yang bergelut di dunia pertambangan sehingga para investor dapat melakukan mitigasi resiko terhadap ancaman yang mungkin timbul dikemudian hari.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini penulis melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 dimana data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website www.idx.co.id